

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini terutama di tingkat PAUD<sup>1</sup> sedang mengalami naik daun seiring dengan adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan PAUD dan juga kesadaran masyarakat untuk mendidik anak (putra putrinya) sendiri sejak sedini mungkin, dengan harapan kelak anaknya menjadi manusia yang berguna. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap sebagai kebutuhan atau pokok dalam kehidupan manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal dan berakhlak dalam menjalani aktivitasnya serta merupakan aset masa depan dalam membentuk SDM yang berkualitas.<sup>2</sup> Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya sebagai usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, pendidikan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, termasuk pendidikan kepada anak usia dini atau yang bisa disebut dengan PAUD.

---

<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009.( [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini), 14 Juli 2016.

<sup>2</sup> Sutikno, Sobry, *Pendidikan Sekarang Dan Pendidikan Masa Depan*, N.T.B, NTB Press, 2006, hlm. 6.

Berdasarkan data statistik nasional pendidikan di Indonesia peningkatan Angka Partisipasi Kasar<sup>3</sup> (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tercermin dari jumlah lembaga PAUD yang terus bertambah setiap tahun. Dari data terakhir yang didapatkan oleh peneliti, hingga bulan Desember 2013, jumlah lembaga PAUD mencapai 174.367 lembaga se-Indonesia. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kemdikbud, Lydia Freyani Hawadi mengatakan, dari jumlah tersebut, Taman Kanak-kanak (TK) menempati posisi teratas, sebanyak 74.487 TK, lalu diikuti Kelompok Bermain (KB) sebanyak 70.477. Sedangkan Satuan PAUD sejenis mencapai 26.269 lembaga.<sup>4</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI)<sup>5</sup>, tercatat bahwa anak PAUD usia (0-6 Tahun) di Indonesia mencapai 28.116.000 Anak, dimana anak di Indonesia usia 0-6 tahun yang hanya mendapatkan layanan pendidikan sejumlah 7.814.181 anak dan sebanyak 20.301.819 Anak masih belum mendapatkan layanan pendidikan yang baik.<sup>6</sup>

Selain dari data tersebut, terdapat juga lembaga yang menaungi Pendidikan Anak Usia Dini, seperti Nahdhotul Ulama' dan Muhammadiyah, dimana berdasarkan data tercatat bahwasanya Organisasi Nahdhotul Ulama' memiliki jumlah tempat Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD sebanyak 2.224 dan juga memiliki lembaga pendidikan anak lainnya, seperti 9.800 taman kanak-kanak (TK) dan 11.900 taman pendidikan Alquran (TPA), dan 32 pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang tersebar di berbagai pelosok Tanah

---

<sup>3</sup> Angka Partisipasi Kasar (APK) : Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016).

<sup>4</sup> <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/berita/2334>, Diakses hari Rabu, 09 September 2015, Pukul 10:30 WIB.

<sup>5</sup> Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) adalah lembaga independen yang bergerak di bidang hak-hak anak. ([www.ykai.net/index.php?option=com](http://www.ykai.net/index.php?option=com), diakses 14 Juli 2016).

<sup>6</sup> [http://www.ykai.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=139:jumlah-anak-us-ia-dini-&catid=105:tabel&Itemid=119](http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=139:jumlah-anak-us-ia-dini-&catid=105:tabel&Itemid=119), Diakses hari Rabu, 09 September 2015, Pukul 10:30 WIB.

Air.<sup>7</sup> Sedangkan Lembaga PAUD dari Organisasi Muhammadiyah Memiliki jumlah tempat Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD sebanyak 3212 yang dimiliki oleh 'Aisyiyah di seluruh Indonesia dan juga memiliki lembaga pendidikan anak lainnya, seperti 6865 taman kanak-kanak (TK).<sup>8</sup>

Khusus ditingkat Jawa Tengah sendiri, terdapat sebanyak 2.232.500 anak usia dini, dan yang telah terlayani hanya sebanyak 68,06 % dengan jumlah lembaga PAUD di Jawa Tengah 26.896 lembaga yang tersebar di seluruh wilayah di Jawa Tengah dibawah naungan yayasan HIMPAUDI.<sup>9</sup> Himpaudi<sup>10</sup> juga ada di kabupaten Kudus yang diketuai oleh Hj. Haniah dan menurut laporan Himpaudi Kudus, terdapat 452 Lembaga PAUD yang tersebar di 9 wilayah kecamatan Kudus, meliputi Kec. Kaliwungu 44 Lembaga, Kec. Kota Kudus 70 Lembaga, Kec. Dawe 57 Lembaga, Kec. Jati 51 Lembaga, Kec. Undaan 32 Lembaga, Kec. Bae 44 Lembaga, Kec. Jekulo 59 Lembaga, Kec. Mejobo 43 Lembaga, Kec. Gebog 52 Lembaga.<sup>11</sup>

Berdasarkan data diatas, anak-anak di Indonesia akan menjadi lebih baik, setidaknya dari sektor PAUD sudah diperhatikan, bila hal ini bisa di manage secara baik tidak menuntut kemungkinan masa depan anak Indonesia akan menjadi lebih baik, karena bidang pendidikan sendiri merupakan ujung tombak peningkatan sumber daya manusia. Salah satu perwujudannya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah dengan sedemikian rupa, sehingga terjadi penyempurnaan dan perubahan kurikulum beberapa kali. Karena itu, begitu pentingnya suatu bangsa atau

---

<sup>7</sup> <https://ypmnuponorogo.wordpress.com/category/info/>, Diakses hari Rabu, 09 September 2015, Pukul 10:30 WIB

<sup>8</sup> <https://www.facebook.com/notes/persyarikatan-muhammadiyah/ribuan-murid-paud-meriah-kan-gebyar-paud/381042571694>, Diakses hari Rabu, 09 September 2015, Pukul 10:30 WIB

<sup>9</sup> <http://www.diradio.net/2015/05/29/sebanyak-68-anak-usia-dini-di-propinsi-jawa-tengah-tel-ah-terlayani-di-lembaga-paud/>, Diakses hari Rabu 09 September 2015, Pukul 14:00 WIB.

<sup>10</sup> HIMPAUDI adalah suatu organisasi independen dan legal yang menghimpun unsur pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. 2. Pendidik anak usia dini adalah tenaga yang berperan menjadi panutan, pembimbing, pengasuh, dan fasilitator bagi anak usia dini. (<https://www.scribd.com/doc/86716069/MATERI-ORGANISASI-HIMPAUDI>, diakses 14 Juli 2016).

<sup>11</sup> [http://dapodik.pdkjateng.go.id/npsn\\_paud/kecamatan/031900](http://dapodik.pdkjateng.go.id/npsn_paud/kecamatan/031900), Diakses hari Minggu 30 Nopember 2015, Pukul 10:00 WIB.



negara untuk memperhatikan bidang pendidikan. Hal ini adalah tugas yang teramat berat untuk diselesaikan dalam waktu singkat. Apalagi mengingat segala keterbatasan yang ada, baik segi profesionalismenya maupun sarana penunjang pendidikan.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya.<sup>12</sup> Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari.<sup>13</sup> Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.<sup>14</sup>

Di era global didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu kreatif<sup>15</sup> dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh.<sup>16</sup> Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat.<sup>17</sup> Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca

---

<sup>12</sup> Mansyur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. hlm.88.

<sup>13</sup> Hasan, Maimunah, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, DIVA Press. hlm. 102.

<sup>14</sup> Mansyur, *Op. Cit.* hlm.88.

<sup>15</sup> Kreatifitas adalah kemampuan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan menentukan kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran (<http://id.wikipedia.org/wiki/kreatifitas>)

<sup>16</sup><http://holiqs.blogspot.com/2014/12/makalah-pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>17</sup><http://holiqs.blogspot.com/2014/12/makalah-pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal, karena menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak.<sup>18</sup> oleh karena itu pendekatan pendidikan pada anak usia dini yang direncanakan akan menjadi modal untuk memperbaiki masa depan anak Indonesia.

Namun sayang, berdasarkan kenyataan dilapangan, banyak sekali anak-anak usia dini yang sudah dihancurkan bahkan mengalami degradasi, baik hal ini terjadi mulai dari tingkat nasional, provinsi bahkan tingkat kabupaten dan wilayah lainnya, seperti pendidikan yang salah dari orang tua, kurangnya lembaga PAUD dan profesionalitas guru PAUD, kasus pelecehan seksual pada anak, kasus<sup>19</sup> kekerasan pada anak dan masih banyak kasus-kasus lainnya.

Mulai dari tingkat nasional, tercatat Hingga April 2015, ada 6.006 kasus ABH, yang diikuti dengan kasus pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan mencapai 1.764 kasus, kesehatan dan NAPZA 1.366 kasus dan *cybercrime*/pornografi mencapai 1.032 kasus.<sup>20</sup> Belum lagi ditambah kasus pelecehan seksual yang terjadi di JIS yang menggemparkan dunia pendidikan di Indonesia<sup>21</sup> dan juga kasus pembunuhan secara tragis atas Angelina oleh ibunya sendiri margrieth atau margareta di Bali.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 19.

<sup>19</sup> Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

<sup>20</sup> <http://health.liputan6.com/read/2277675/hari-anak-nasional-kpai-soroti-kekerasan-anak>, Diakses pada Hari Minggu, 01 Desember 2015, pukul 09:00 WIB

<sup>21</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus\\_Pelecehan\\_Seksual\\_di\\_JIS](https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_Pelecehan_Seksual_di_JIS), Diakses pada Hari Minggu, 27 September 2015, pukul 09:00 WIB

<sup>22</sup> <http://daerah.sindonews.com/read/1041616/174/margareta-dan-agus-segera-disidang-1441610385>, Diakses pada Hari Minggu, 27 September 2015, pukul 09:00 WIB

Selain di tingkat nasional, di Kota Semarang, Pusat Pelayanan Terpadu Seruni melaporkan bahwa pada tahun 2014 telah melayani 75 kasus kekerasan terhadap anak dari total 244 kasus yang ditangani. Dari sejumlah kasus kekerasan terhadap anak tersebut, 39 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Sementara pada tahun 2015 hingga bulan April, sudah ada 11 kasus kekerasan seksual yang ditangani, dengan korban sebanyak 21 anak. Sebagian besar korban berjenis kelamin perempuan dan berusia 7-12 tahun (masih SD).<sup>23</sup> Untuk kekerasan seksual dimana anak sebagai korban, 25 kasus perkosaan, 5 pencabulan dan 9 pelecehan seksual. Jika berdasarkan umur di bawah 7 tahun ada 5 anak, usia 7 sampai 12 tahun ada 20 anak, usia 13 sampai 18 tahun ada 14 anak.<sup>24</sup>

Dari berita ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali tindak kekerasan dan pelecehan seksual di Provinsi Jawa Tengah, maka dari itu, dibutuhkan lembaga dan guru yang kompeten untuk memberikan pendidikan dan perlindungan terbaik pada anak. Namun, yang menjadi kendala adalah, masih banyak wilayah di Jawa Tengah ini kekurangan lembaga tersebut, karena dari data yang didapatkan peneliti sebanyak 326 Desa yang belum ada Lembaga PAUD. Disampaikan juga bahwa kabupaten dengan jumlah desa terbanyak yang belum ada lembaga PAUD adalah kabupaten Purworejo, karena sebanyak 65 desa dari total desa di Purworejo yang berjumlah 495 Desa.<sup>25</sup>

Selain itu, di Kudus juga mengalami hal yang sama, dimana banyak anak yang masih berusia dini dipekerjakan sebagai peminta-minta yang berada di lokasi makam Sunan Kudus, dan juga di setiap kawasan lampu merah, padahal hal ini menunjukkan pendidikan yang masih sangat kurang.<sup>26</sup> Selain

---

<sup>23</sup><http://fajar.co.id/fajaronline-jateng/2015/05/08/kekerasan-seksual-anak-meningkat.html#stha.sh.dMg.NS.JY0.dpuf>, Diakses pada Hari Selasa, 08 September 2015, pukul 10:00 WIB

<sup>24</sup><http://beritajateng.net/berita-jateng-terbaru-hari-ini/meningkat-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-semarang/9940>, Diakses pada Hari Selasa, 08 September 2015, pukul 10:00 WIB

<sup>25</sup> <http://krjogja.com/read/262039/waduh-326-desa-belum-memiliki-paud.kr>, Diakses pada Hari Selasa, 08 September 2015, pukul 10:00 WIB

<sup>26</sup> Observasi di Makam Sunan Kudus dan Lampu Lalu Lintas di samping RS Mardirahayu Kudus pada tanggal 01 Desember 2015.



itu, kasus kekerasan pada perempuan dan anak di wilayah Kabupaten Kudus terus mengalami peningkatan. Bahkan Ketua Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Noor Haniah mengatakan, Bulan Juni ini saja ia menangani laporan sebanyak 20-an kasus dan akan masih terus bertambah.<sup>27</sup> Belum lagi ditambah dengan kasus pelecehan seksual anak usia 3 hingga 18 tahun hingga Juni tahun ini sudah 24 kasus, diperkirakan meningkat karena tahun lalu hanya 27 kasus.<sup>28</sup>

Dari kasus-kasus yang terjadi diatas, seharusnya sebagai orang tua maupun guru harus memiliki metode pendidikan dan pengajaran yang tepat untuk anak-anak mereka, karena anak-anak tersebut membutuhkan perlindungan serta pendidikan yang tepat dari orang disekitarnya, terutama keluarga dan guru-guru mereka. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dala firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka”(QS. At-Tahrim: 6).<sup>29</sup>

Dari ayat diatas dapat diartikan bahwasanya setiap umat muslim diperintahkan untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga (istri dan anak) melalui pendidikan dan ajaran tentang hal-hal kebaikan, dan menjauhkan dari segala macam bentuk perbuatan dan hal-hal buruk.<sup>30</sup> Karena kita ketahui sendiri, ketika anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik, maka anak tersebut akan menjadi pelindung dan pencerah bagi keluarganya, dan juga sebaliknya. Lebih jauh mengenai anak, peneliti akan membahas pandangan dari berbagai sudut tentang perkembangan anak itu sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup><http://www.murianews.com/2015/07/15/42545/anak-anak-di-kudus-tak-tahu-cuci-tangan-yg-benar.html#sthash.hTHOINVH.dpuf>, Diakses pada Hari Selasa, 08 September 2015, pukul 10:00 WIB

<sup>28</sup> <http://www.antaraneews.com/berita/213060/kasus-pelecehan-anak-di-kudus-tinggi>, Diakses pada Hari Selasa, 08 September 2015, pukul 10:00 WIB

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, QS. At-Thamrin. 6.

<sup>30</sup> <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>31</sup> <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

Pandangan mengenai anak menurut Al-Qur'an sendiri, terdapat empat kedudukan anak dalam keluarganya, dimana setiap anak membutuhkan orang yang ada disekitarnya untuk memberikan pendidikan dan perlindungan yang tepat. Berikut empat kedudukan anak dalam pandangan Al-Qur'an:

Anak sebagai musuh, hal ini Allah jelaskan dalam surat at-Tagobun.

14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.”<sup>32</sup>

Yang dimaksud anak sebagai musuh adalah apabila ada anak yang menjerumuskan bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Kedua, anak sebagai fitnah/ujian, dijelaskan dalam Q.S at-Tagobun. 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anamu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.”<sup>33</sup>

Fitnah yang dapat terjadi pada orangtua adalah manakala anak-anaknya terlibat dalam perbuatan yang negative. Seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, penipuan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang membuat susah dan resah orang tuanya.<sup>34</sup>

Ketiga, anak sebagai perhiasan, hal ini Allah jelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, QS. At-Tagobun. 14.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, QS. At-Tagobun. 15.

<sup>34</sup><http://haidaravisina56.blogspot.co.id/2014/02/4-macam-kedudukan-anak-menurut-al-quran.html>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB



وَحَيْرٌ أَمَلًا.

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”<sup>35</sup>

Perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orangtua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga dia pun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat.<sup>36</sup>

Keempat, anak sebagai penyejuk mata (qorrota a’yun) atau penyeenang hati, hal ini Allah jelaskan dalam surat Al Furqon ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata”Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyeenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>37</sup>

Kedudukan anak yang terbaik adalah manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukan mata kedua orangtuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila disuruh untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakannya dengan suka cita. Apabila diperintahkan belajar, mereka segera mentaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlaknya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dari ke-empat kedudukan anak tersebut, tentu sebagai orang tua menginginkan agar anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok qurrota a’yun. Namun untuk mencapainya diperlukan keseriusan dan ketekunan orang tua

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, QS. Al-Kahfi. 46.

<sup>36</sup><http://haidaravisina56.blogspot.co.id/2014/02/4-macam-kedudukan-anak-menurut-al-quran.html>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, QS. Al-Furqon. 74.

dalam membina mereka. Orang tua hendaknya menjadi figure atau contoh buat anak-anaknya. Karena anak merupakan cermin dari orang tuanya.<sup>38</sup>

Jika orangtuanya rajin shalat berjama'ah misalnya, maka anak-pun akan mudah kita ajak untuk shalat berjama'ah. Jika orang tua senantiasa berbicara dengan sopan dan lembut, maka anak-anak mereka-pun akan mudah menirunya. Kemudian, orang tua hendaknya menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang baik dan berkualitas, juga mempraktikkan amalan-amalan sunnah di sekolah. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua hendaknya memperhatikan pergaulan anak-anaknya di dalam masyarakat. Karena teman juga sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian serta akhlak anak-anak mereka.

Sedangkan anak dalam hadits memiliki pengertian yang berbeda, hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam hadits berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَبُؤَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِيَّةٍ (روا)

Artinya : “ *Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (H.R. Bukhori)<sup>39</sup>

Dalam hadits tersebut diterangkan bahwasanya seorang anak terlahir dengan keadaan yang suci artinya tidak membawa sesuatu dan tidak tahu sesuatu, maka dari itu baik buruknya anak itu dalam masa depannya akan dipengaruhi oleh orang tua yang mendidik dan mengajarnya, guru yang memberikan ilmu pengetahuan serta teman dan lingkungan yang memberikan contoh serta pergaulan pada anak tersebut.

<sup>38</sup> <http://haidaravisina56.blogspot.co.id/2014/02/4-macam-kedudukan-anak-menurut-al-quran.html>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>39</sup> Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Shohihul Bukhori, Juz I, Mesir, Maktabah al-Husaini, tt, hlm. 240.

Hadits lain menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika masih usia kanak-kanak atau masa anak-anak untuk menjadikan mereka anak yang berbudi pekerti, cerdas dan berguna bagi orang tua, agama, nusa dan bangsa, seperti halnya hadits dari Imam Bukhori yang artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”<sup>40</sup>

Selain itu, hadis lain menyebutkan "*Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'*(R. Tirmidzi)."<sup>41</sup>

Dari pandangan beberapa hadits tersebut sudah jelas, bahwasanya mendidik anak sejak usia dini merupakan tugas penting bagi orang tua dan guru untuk menunjang masa depan mereka, karena telah dikatakan bahwasanya akhlak dan budi pekerti, kecerdasan, karakter, serta hal lainnya terbentuk ketika anak sudah masuk usia dini atau masa kanak-kanak dan masa anak-anak.

Dari dua pandangan diatas, akan lebih lengkap lagi bila digabungkan dengan pendapat para tokoh. Menurut para tokoh islam sendiri, seperti Imam Al-Ghozali dan Al-Qobisi sendiri juga memiliki pandangan masing-masing terkait anak. Berikut pendapat para tokoh dan pemikir Islam tentang anak:

Dalam pandangan imam al-Ghozali, Anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak.<sup>42</sup> Oleh karena itu, dalam pandangannya seorang anak tergantung kepada, kedua orang tua yang mendidiknya hati seorang anak itu bersih, mumi, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> <https://islam651.wordpress.com/2013/04/24/374/>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>41</sup> Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmi i, *Sunan at-Tirmi i al-Jami'us ahih*, juz 3, Semarang: Toha Putra, tt., hlm 227

<sup>42</sup> Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwaisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, hlm. 147.

<sup>43</sup> Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwaisi, *Ibid*, hlm. 147



Jelaslah pendapat beliau memberikan pandangan bahwa anak adalah dilahirkan dalam fitrah yang netral, dimana orang tua keduanya yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja. Hal ini dapat kita buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan penlaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya dengan tubuh anak waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya. Demikianlah tabiat dibentuk atas fitrah kejadiannya yang sebaik-baiknya, yaitu awalnya dalam bentuk yang lemah, kemudian menjadi kuat dan sempurna, melalui pendidikan yang baik.

Menurut Al-Qobisi, anak-anak merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntunan bangsa adalah merupakan tiang bangsa itu yang harus dilaksanakan penuh dengan kesungguhan dan ketekunan ibarat membangun piramida.<sup>44</sup>

Dari pendapat Al-Qobisi bisa dipastikan bahwasanya anak merupakan masa depan dan memiliki pengaruh yang kuat bagi masa depan dan kebaikan keluarga, agama, bangsa dan negara. Ketika anak itu mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik, maka masa depannya dan orang disekitarnya serta tempat yang ditinggalinya akan berkembang dengan baik, dan juga sebaliknya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut pandangan para pakar psikologi terkait perkembangan anak juga tidak jauh berbeda dengan pandangan diatas, dimana pada masa perkembangan anak, antara usia 3-6 tahun dibutuhkan pendidikan sedini mungkin dengan pendidikan yang baik, serta rangsangan-rangsangan yang positif pula dari lingkungannya, sebagai mana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dibawah ini:

---

<sup>44</sup> Muhamamd Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, Mesir, Dar al-Maarif, cet. IV. 1980, hlm. 31-32

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm.32

Menurut pandangan dari Maria Montessori, ketika anak masuk usia 3 - 6 tahun. Itu merupakan periode sensitive atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.<sup>46</sup> Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.<sup>47</sup> Kita ambil satu contoh mengenai pembinaan karakter dalam perkembangan ini, dimana pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan.

Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan atau lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Menurut pandangan Erikson, periode kanak-kanak sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.<sup>48</sup> Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan

---

<sup>46</sup><http://academia.edu/8809074/prinsip>, Diakses pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10.00 WIB

<sup>47</sup> Elizabeth. B Hurlock, *Child Development*, Sixth Edition, New York, Mc. Graw Hill, Inc, 1978. hlm. 13.

<sup>48</sup> Helms, D. B & Turner, J.S, *Exploring Child Behavior*, New York, Holt Rinehartand Winston, 1983, hlm. 64.

inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (guilty).<sup>49</sup>

Berbeda dengan yang lain, Kartini Kartono lebih memberikan ciri khas dari perkembangan manusia pada usia kanak-kanak, dimana, menurut pandangannya, pada masa ini, mereka akan cenderung: (1) Bersifat egosentris naif Seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. (2) Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.<sup>50</sup> Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya. (3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan, maksudnya adalah anak belum dapat membedakan dunia batiniah dengan lahiriah. Isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan. (4) Sikap hidup yang fisiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya, dengan kucing, dengan kelinci dan sebagainya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung, Alumni, 1986, hlm. 113

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm.113

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm.114



Potensi-potensi yang dimiliki Anak sendiri bermacam-macam, seperti:

(1) Kognitif.<sup>52</sup> Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Sedangkan sebagaimana dikutip Arikunto menjelaskan kognisi merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini.<sup>53</sup> Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Pada anak sekitar usia 3-6 tahun atau pada saat memasuki usia PAUD dan TK, aktivitas mental anak terfokus pada objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan berpikir melalui urutan sebab-akibat. Dalam memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindranya, karena mereka mulai memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut Piaget, anak pada masa ini telah mampu menyadari konservasi (kemampuan anak untuk berhubungan dengan aspek yang berbeda), karena anak telah mengembangkan tiga macam proses, yaitu : Negasi (Negation), Hubungan timbal balik (Resipsokasi), dan Identitas.<sup>54</sup> Dapat kami simpulkan pula bahwa perkembangan kognitif anak berperan penting dalam tingkah laku dan hasil belajar seorang anak. Pola pikir dan tingkah laku anak seperti yang diuraikan diatas merupakan hasil dari fungsi kognitif anak.

(2) Afektif<sup>55</sup>. Menurut Fishbein dan Ajzen sebagaimana dikutip Nor Hidayat menyatakan bahwa “ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah afektif mencakup watak perilaku seperti

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VI, 2006, hlm. 117.

<sup>53</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 98

<sup>54</sup> *Ibid.* hlm.104.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm.119.

perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai”<sup>56</sup>. Aspek afektif merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran – pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.<sup>57</sup> Aspek afektif sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku<sup>58</sup>. Dari kesimpulan 3 pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa aspek afektif adalah aspek yang mencakup watak, perasaan dan pikiran – pikiran perilaku seseorang.

Aspek afektif dibagi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (a) Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. (b) Menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan. (c) Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah

---

<sup>56</sup> <http://tiwitnorhidayat.blogspot.co.id/2012/11/perkembangan-peserta-didik-menurut.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>57</sup> [http://www.academia.edu/8421042/Pengertian\\_Perilaku\\_Organisasi\\_Menurut](http://www.academia.edu/8421042/Pengertian_Perilaku_Organisasi_Menurut), Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>58</sup> <http://tiwitnorhidayat.blogspot.co.id/2012/11/perkembangan-peserta-didik-menurut.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. (d) Mengatur atau mengorganisasikan artinya memper-temukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. (e) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

(3) Psikomotorik.<sup>59</sup> Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang. Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pengajaran. Dengan peningkatan kemampuan motorik, anak akan mampu menerima pengajaran sesuai dengan batasan jenjang pendidikannya. Beberapa konstelasi perkembangan motorik individu sebagai berikut : (a) Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar bola dan memainkan alat-alat mainan. (b) Dengan keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya kepada kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya sendiri. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.<sup>60</sup> (c) Melalui peningkatan potensi perkembangan psikomotorik anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah. Pada masa pra sekolah atau pada

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, Op. Cit. hlm.119

<sup>60</sup> <http://rhirinliestyawati.blogspot.co.id/2013/07/perkembangan-fisik-motorik-aud.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.



masa awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis menggambar melukis dan baris berbaris. (d) Melalui peningkatan potensi perkembangan psikomotorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain dan bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat dalam bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan. (e) Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* (kepribadian anak).<sup>61</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.<sup>62</sup> Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup><http://rhirinliestyawati.blogspot.co.id/2013/07/perkembangan-fisik-motorik-aud.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>62</sup> Sumber: <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>63</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB

berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.<sup>63</sup>

Di Indonesia sendiri, pelaksanaan PAUD masih terkesan eksklusif dan baru menjangkau sebagian kecil masyarakat. Meskipun berbagai program perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini usia (0-6 tahun) telah dilaksanakan di Indonesia sejak lama, namun hingga tahun 2000 menunjukkan anak usia 0-6 tahun yang memperoleh layanan perawatan dan pendidikan masih rendah. Data tahun 2001 menunjukkan bahwa dari sekitar 26,2 jut anak usia 0-6 tahun yang telah memperoleh layanan pendidikan dini melalui berbagai program baru sekitar 4,5 juta anak (17%). Kontribusi tertinggi melalui Bina Keluarga Balita (9,5%), Taman Kanak-kanak (6,1%), Raudhatul Atfal (1,5%).<sup>64</sup>

Sedangkan melalui penitipan anak dan kelompok bermain kontribusinya masing-masing sangat kecil yaitu sekitar 1% dan 0,24%. Masih rendahnya layanan pendidikan dan perawatan bagi anak usia dini saat ini antara lain disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan dini jika dibanding dengan jumlah anak usia 0-6 tahun yang seharusnya memperoleh layanan tersebut. Berbagai program seperti Bina Keluarga Balita dan Posyandu yang telah ditempuh belum memberikan layanan secara utuh, belum bersinergi dan belum terintegrasi pelayanannya antara aspek pendidikan, kesehatan dan gizi.<sup>65</sup>

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai

---

<sup>63</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>64</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>65</sup> Sumber: <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

Perhatian dunia internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak.<sup>66</sup>

Pada saat bayi dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah di luar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar neuron dan sekitar satu trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. *Synap* ini akan bekerja sampai usia 5-6 tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi pembentukan kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini akan memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berpikir, dan pembentukan stabilitas emosional.

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: 1). Menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas. 2). Mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan. 3). Meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat. 4). Menolong para orang tua dan anak-anak.<sup>67</sup>

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya,

---

<sup>66</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>67</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.<sup>68</sup>

Salah satu faktor yang mendukung berjalan tidaknya pendidikan tersebut adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai pada anak, termasuk ketika memberikan pendidikan keagamaan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi juga dapat dijadikan sebagai alat motivasi serta di anggap mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam skripsi ini peneliti akan membahas tentang model pembelajaran *Take And Give* pada pendidikan agama bagi anak usia dini. Model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Take and Give* (menerima dan memberi) merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah, yang menuntut peserta didik untuk mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya.

Salah satu lembaga yang mengembangkan model pembelajaran *Take And Give* ini adalah PAUD Sekar Gading Desa Klaling Kec. Jekulo, Kab. Kudus yang terfokus pada pembelajaran pada sentra keagamaan.<sup>69</sup> Bukti nyata dari pembelajaran pendidikan keagamaan dengan model pembelajaran *Take and Give* ini akan melatih peserta didik bersosialisasi sesama teman dengan cara peserta didik menyampaikan materi yang diberikan guru dan menyampaikan materi kepada sesama teman dan semakin banyak materi yang disampaikan maka peserta didik semakin memahami materi dan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dan prestasi belajar peserta didik, serta meningkatkan kualitas kepribadian pada mereka.

---

<sup>68</sup> <http://ekynozi.blogspot.com/2010/08/pentingnya-pendidikan.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

<sup>69</sup> Berdasarkan bukti RPP Hasil dari observasi di PAUD Sekar Gading, Klaling, Kec. Jekulo, Kab. Kudus pada hari Senin 19 Mei 2015.



Pembelajaran model ini juga akan menciptakan aktivitas belajar yang lebih banyak berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Media yang digunakan dalam model pembelajaran *Take and Give* adalah kertas yang berbentuk seperti kartu yang ukurannya sudah ditentukan. Model pembelajaran *Take and Give* ini merupakan salah satu model yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>70</sup>

Suasana pembelajaran yang dibentuk untuk saling bersaing untuk menyampaikan materi kepada sesama teman sebayanya yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar menyampaikan sesuatu yang baik dan benar. Sehingga dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar itu dapat tercapai.<sup>71</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE “Kartu Bergambar Doa Pada Sentra Keagamaan” DI PAUD SEKAR GADING DESA KLALING JEKULO KUDUS ”**

## B. Fokus Penelitian

Pada umumnya, jika dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan hasil penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian saja, namun keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang ketiganya saling berinteraksi secara sinergis.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 76-77.

<sup>71</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 75.

<sup>72</sup> <http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

berinteraksi secara sinergis.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan.
2. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa PAUD Sekar Gading Desa Klaling, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus ?
3. Bagaimanakah perkembangan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus ?

---

<sup>73</sup> <http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html>, Diakses pada hari Selasa, 08 September 2015, Pukul 14.00 WIB.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan yang dilakukan oleh pendidik di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh pendidik dalam penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan di PAUD Sekar Gading Desa Klaling Jekulo Kudus.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini, memiliki manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Secara teoritis kegunaan hasil penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan akhlakul karimah. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti. Terutama pada para pendidik dalam menerapkan model *Take And Give* dengan media kartu bergambar doa pada sentra keagamaan
2. Secara praktis hasil penelitian ini berguna untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah pada obyek yang diteliti. Oleh karena itu kegunaan hasil penelitian ini adalah:
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga baik formal, informal maupun non formal dalam meningkatkan pembelajaran mereka, terutama dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran.
  - b. Bagi pendidik, sebagai tambahan informasi dalam memberikan solusi pada peserta didik, sehingga pendidik mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran mereka dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dan efektif

- c. Bagi peserta didik, akan memiliki semangat dalam mempelajari materi keagamaan, bersikap positif, berakhlakul karimah dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

